

ANALISIS SURPLUS PRODUSEN DAN KONSUMEN SAYURAN LOKAL DI PASAR TERATAI BENGKAYANG KALIMANTAN BARAT

Sabinus Beni*¹, Blasius Manggu²

¹⁾²⁾ Institut Shanti Bhuna Bengkayang, Kalimantan Barat

*Corresponding Author
Email: sabinusbeni@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilakukan di Pasar Teratai Bengkayang Kalimantan Barat untuk mengetahui tentang surplus produsen dan konsumen sebagai upaya untuk menggali dan menganalisis permasalahan yang terjadi serta dapat dijadikan suatu rujukan oleh pemerintah daerah dalam membuat suatu kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pasar di Kota Bengkayang khususnya para pedagang lokal yang menjual sayuran lokal. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui kegiatan wawancara secara mendalam terhadap para pedagang dan pembeli sayuran lokal di pasar Teratai Bengkayang untuk menganalisis surplus produsen dan surplus konsumen sayuran lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, konsumen/pembeli sayuran lokal cenderung lebih menikmati dan atau menerima keuntungan (surplus) daripada pedagang (produsen), kedua, beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penurunan dan kenaikan permintaan dan penawaran diantaranya: harga, kualitas sayuran (organik), pelayanan, serta kebiasaan dan ketiga, metode penjualan dari rumah ke rumah atau diperjual belikan secara langsung di pasar sebagai faktor yang menyebabkan surplus yang diterima oleh konsumen dan semakin banyaknya sayuran lokal yang dijual. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat dalam membuat suatu kebijakan yang berpihak pada masyarakat terkait dengan pengembangan pasar teratai sehingga dapat menjadi suatu ikon dan sekaligus tempat berbelanja kebutuhan pokok yang nyaman dan bersih serta dengan harga yang terjangkau, mengingat kondisi Bengkayang yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia bagian Sarawak agar kearifan lokal yang ada di Pasar Teratai dapat memberikan dampak langsung bagi pedagang maupun konsumen.

Kata Kunci: Konsumen, Produsen, Lokal, Sayuran

Abstract

The research was conducted at the Bengkayang Lotus Market, West Kalimantan to find out about producer and consumer surpluses as an effort to explore and analyze the problems that occur and can be used as a reference by the local government in making a policy related to market development in Bengkayang City, especially local traders who sell local vegetables. The research was conducted using qualitative methods with data collection techniques through in-depth interviews with local vegetable traders and buyers at the Bengkayang Lotus market to analyze producer surplus and consumer surplus of local vegetables. The results showed that firstly, consumers/buyers of local vegetables tend to enjoy and or receive profits (surplus) than traders (producers), secondly, several factors that influence the decrease and increase in demand and supply include: price, quality of vegetables (organic), service, as well as habits and third, the method of selling from house to house or traded directly in the market as factors that cause a surplus received by consumers and an increasing number of local vegetables are sold. The results of the study are expected to be a reference for the local government of Bengkayang Regency,

West Kalimantan Province in making a policy that favors the community related to the development of the lotus market so that it can become an icon and at the same time a place to shop for basic needs that is comfortable and clean and at an affordable price, given the conditions Bengkayang which is directly adjacent to the Malaysian state of Sarawak so that the local wisdom in the Lotus Market can have a direct impact on traders and consumers.

Keywords: Consumer, Producer, Local, Vegetable.

© 2022 Pusdiklat Aparatur Perdagangan. All rights reserved

PENDAHULUAN

Kota Bengkayang merupakan Ibukota Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat yang merupakan daerah persinggahan dari tiga daerah yaitu Kabupaten Landak, Kota Singkawang, dan Perbatasan Jagoi Babang dengan Serikin Sarawak Malaysia. Sebagai ibukota kabupaten, Bengkayang menjadi daya tarik petani-petani sayur lokal (sayuran kampung; organik/tanpa pestisida) yang berada di sekitar Bengkayang dengan harapan dapat menjual sayuran yang banyak untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan pengamatan setiap pagi mulai pukul 04.00 WIB sampai pukul 06.30 WIB banyak warga yang berkerumunan membeli sayuran yang dijual oleh warga sekitar yang tentunya merupakan sayur-sayuran organik serta berdasarkan wawancara singkat dengan beberapa pembeli, mereka (konsumen) senang membeli sayuran yang ditawarkan oleh penduduk yang menjual sayuran lokal karena masih segar dan tanpa pupuk kimia.

Kondisi pasar Teratai yang merupakan pasar tradisional yang berlokasi di bekas Terminal Bengkayang, kondisi pasar sangat sempit dan para pedagang berjualan di emperan toko, dimana bekas terminal tersebut sudah berfungsi menjadi area rumah toko (ruko) yang berdampak pada kondisi pasar Teratai. Pedagang yang berjualan di pasar tersebut beraneka ragam terutama menjual kebutuhan sembako yang diperlukan oleh masyarakat kota Bengkayang serta sayur-sayuran baik yang ditanam secara teratur (sentuhan petani semi modern dan dirawat dengan pupuk ataupun bahan kimia) dan ditanam dengan kemurahan alam serta menjual sayuran yang diambil langsung dari hutan dan pekarangan rumah yang tentunya tidak diberikan pupuk kimia ataupun disemprot dengan pestisida.

Fenomena di atas, menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji untuk dapat diambil sebuah kebijakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat, agar dapat menjadi salah satu faktor peningkatan pertumbuhan ekonomi di kabupaten Bengkayang serta memfasilitasi para pedagang sayuran lokal untuk dapat berjualan serta mendapatkan fasilitas yang memadai dalam berdagang dan tentunya memberikan kenyamanan bagi para konsumen dalam berbelanja sayuran lokal yang sehat dan lebih ekonomis.

Surplus produsen adalah selisih harga terendah, dimana produsen siap menjual barang sesuai harga. Surplus produsen menjelaskan harga jual yang diterima produsen lebih besar dari harga mereka yang bersedia untuk menerimanya. surplus konsumen adalah kondisi saat harga yang dibayar konsumen untuk sebuah produk barang atau jasa kurang dari harga yang sebetulnya konsumen bersedia untuk bayar. Lantaran membayar lebih sedikit, tentu saja ini manfaat yang diperoleh oleh konsumen. Dalam penelitian ini, surplus produsen dan surplus konsumen berkaitan dengan sayuran lokal yang dijual di pasar Teratai Kabupaten Bengkayang yakni rebung, aneka pakis hutan, jantung pisang, bayam dan sawi kampung, daun ubi, dan aneka sayuran hutan.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana surplus produsen dan konsumen sayuran lokal di pasar Teratai, berkaitan dengan potensi daerah yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bengkayang. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui surplus produsen

dan surplus konsumen sayuran lokal di Pasar Teratai Bengkayang sehingga dapat diambil suatu kebijakan daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kearifan lokal terutama potensi sayuran lokal yang sehat.

Referensi

Sari dkk dalam (Beni, 2017) Berdasarkan hasil survey, konsumen bersedia membayar dengan harga yang telah ditentukan. Analisis *Willingness to pay* dilakukan menggunakan pendekatan CVM (Contingent Valuation Method) dengan tahapan sebagai berikut (Ningrum, 2018):

- 1) Hipotesis Pasar, Konsumen diberikan informasi mengenai pengertian sayuran lokal dan keunggulannya dibandingkan dengan sayuran lain. Tujuan dari informasi tersebut yaitu memberikan gambaran umum kepada konsumen sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk memutuskan berapa harga yang bersedia dibayarkan oleh konsumen untuk beras organik yang dijual di pasar.
- 2) Nilai lelang *Willingness to pay*, Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh nilai yang sebenarnya bersedia konsumen bayarkan untuk membeli sayuran lokal.
- 3) Nilai Rataan *Willingness to pay*, Dugaan nilai rata-rata WTP responden di pasar Teratai terhadap harga maksimum untuk masing-masing jenis beras diperoleh berdasarkan nilai WTP yang diberikan responden dengan jumlah responden yang bersedia membayar dengan harga tersebut.

Pasar Teratai merupakan pasar yang menjual kebutuhan pokok masyarakat Bengkayang dalam skala kecil atau merupakan pedagang bukan grosiran. Konsumen sayur dalam skala sedang hingga pada kondisi untuk kebutuhan keluarga, kondisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Pasar Teratai Bengkayang adalah bentuk pasar dengan ciri persaingan sempurna. Beberapa ciri dari pasar persaingan sempurna yang dijelaskan oleh Fathorrazi dan Joesron dalam (Beni, 2017), sebagai berikut:

- 1) Ada banyaknya penjual dan pembeli. Kondisi ini mengakibatkan terjadi perubahan perilaku pada konsumen maupun produsen yang berdampak jelas

pada pasar, oleh karenanya menjadi sebagian yang terkecil antara jumlah semua unsur yang ada di suatu pasar. Produsen dan konsumen dalam kondisi ini disebut *price taker* (pengikut harga) yang menyebabkan harga di pasar akan bersifat *datum*, yang berarti bahwa sebarang kuantitas barang ataupun jasa ditawarkan untuk diperjualbelikan di pasar harganya akan tidak berubah.

- 2) *Free entry and free exit* atau kebebasan untuk membuka dan menutup perusahaan. Yaitu, tidak adanya kendala yang dapat menjadi sandungan bagi perusahaan dalam menjalani usaha lainnya apabila usaha tersebut diprediksikan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dan dapat menutup usahanya atau tidak menjalankan usahanya lagi apabila mengalami defisit atau dianggap merugikan.
- 3) *Homogenous*. Merupakan barang dan jasa yang diproduksi adalah barang ataupun jasa yang dapat dijadikan sebagai substitusi jika dibandingkan dengan barang ataupun jasa yang diproduksi dan ditawarkan oleh perusahaan lain ditinjau dari berbagai aspek.
- 4) Produsen maupun konsumen memiliki sumber informasi yang baik terhadap situasi pasar. Artinya produsen dan konsumen memiliki sumber informasi yang sangat baik dan akurat terhadap situasi pasar yakni dengan adanya informasi tentang kualitas dan harga yang bersaing serta beberapa perubahan yang terjadi di pasar. Adanya informasi yang tersedia dan akurat tentang pasar (*perfect knowledge*) akan mengakibatkan beberapa hal, antara lain;
 - a) Tidak adanya produsen yang menawarkan barang ataupun jasanya yang murah dan berkualitas di pasar;
 - b) Konsumen tidak memiliki daya beli yang baik terhadap barang maupun jasa apabila harga yang ditawarkan sangat tinggi atau tidak terjangkau oleh konsumen;
 - c) Sumber daya sebagai bahan dasar dalam kegiatan produksi barang maupun jasa tidak tersedia yang tidak memberikan keuntungan yang

maksimal dari barang maupun jasa lainnya di pasar.

- 5) Sumber daya ekonomi yang sangat baik dan berkualitas bersifat *mobile*. Maksudnya ialah beberapa faktor yang digunakan untuk keperluan produksi dapat diganti atau dialihkan menggunakan barang lainnya (Kusmawardani, Iwang, & Iis, 2012).

Dalam penelitian terkait pengembangan agribisnis, *Credit Union* (CU) sangat berperan dalam pengembangan bidang agribisnis (Beni & Manggu, 2017). Peran *Credit Union* sangat diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan usaha (Beni, 2017). Peran yang dilakukan oleh *Credit Union* dalam penyediaan modal usaha pertanian melalui pemberian kredit usaha pertanian (Beni & Rano, 2017). Dalam pemberdayaan masyarakat melalui UMKM diperlukan modal sosial yang baik agar masyarakat pelaku UMKM dapat bertahan sesuai perkembangan zaman (Beni, Manggu, & Sensusiana, 2018).

Penelitian tentang daya saing produk khususnya yang berpotensi ekspor di pasar Australia antara lain *Raw materials, Food Products, Minerals, Fuels, Food, Textiles and Clothing, Textiles, Intermediate goods, Consumer goods* dan *Ores and Metals*. Selain melihat potensi produk Indonesia di pasar Australia, wirausaha ekspor Indonesia perlu juga melihat syarat ekspor dan persyaratan masuk di Australia (Widyantini, 2021).

Penelitian tentang persepsi bisnis terhadap persepsi konsumsi menunjukkan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) memiliki pola serupa. Pelaku ekonomi, baik itu dari sisi pelaku bisnis maupun konsumen, cenderung optimisme pada triwulan I ke triwulan ke II. Perbedaan antar kedua indeks ini adalah isu krisis global tahun 2018 tidak mempengaruhi ITK. Pada masa krisis, konsumen tetap optimis untuk berkonsumsi (Diarga, 2020).

Penelitian tentang Analisis Sikap Konsumen dalam Membeli Sayuran Segar di Pasar Modern Bumi Serpong Damai (BSD) Tangerang Selatan, Berdasarkan analisis multiatribut Fisbein terhadap atribut sayuran serta atribut pasar di Pasar Modern BSD, maka dalam membeli sayuran konsumen akan melihat atribut tekstur sayuran sebagai atribut yang sangat penting dilanjutkan dengan

atribut lain seperti kebersihan sayuran, kecerahan sayuran, kesegaran sayuran, harga sayuran. Sedangkan berdasarkan atribut pasar di Pasar Modern BSD, konsumen menilai atribut keragaman produk yang ada di pasar tersebut sebagai atribut yang sangat penting dilanjutkan dengan lay out pasar, kedekatan lokasi, sarana parkir, kebersihan tempat, toilet dan keramahan pedagang. (Juarsa, 2019).

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap pedagang yang sudah lama berjualan di pasar Teratai dan konsumen yang selalu berbelanja di pasar Teratai. Artikel ini ditulis menggunakan metode wawancara dengan pedagang dan pembeli sayuran lokal serta data sekunder yang berasal dari dinas Perindustrian, Perdagangan, UMKM dan Koperasi Bengkulu tentang data pedagang di pasar Teratai dimana tahapan yang dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan, setelah itu dilakukan wawancara dengan para pedagang dan pembeli untuk mendapatkan data sesuai dengan topik tulisan (Yudi, 2013). Wawancara dilakukan terhadap pedagang dan pembeli dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Responden merupakan pedagang dan pembeli sayuran lokal
- b) Responden merupakan pedagang yang telah berjualan minimal satu bulan
- c) Pembeli merupakan orang yang membeli sayuran lokal
- d) Responden merupakan orang yang berada di pasar Teratai

Teknik pengambilan data menggunakan metode *purposive sampling* yaitu partisipan yang dilakukan wawancara adalah orang yang paham terhadap sayuran lokal seperti yang tercantum dalam kriteria sebagai responden (Marpaung, 2013). Jumlah partisipan yang terlibat dalam wawancara adalah sebanyak 46 orang.

Surplus konsumen yaitu kelebihan atau perbedaan antara kepuasan total atau total utility (yang dinilai dengan uang) yang dinikmati konsumen dari mengkonsumsi sejumlah barang tertentu dengan

pengorbanan totalnya (yang dinilai dengan uang) untuk memperoleh atau mengkonsumsi jumlah barang tersebut (Samuelson dan Nordhaus 2003). Surplus produsen adalah jumlah yang dibayarkan oleh penjual untuk sebuah barang dikurangi dengan biaya produksi barang tersebut (Mankiw et al. 2012)

Produsen dalam pengamatan dan penelitian ini adalah para pedagang sayuran lokal di pasar Teratai seperti yang dimaksudkan dalam penelitian Magdalena dalam (Beni, Manggu, & Sadewo, 2019). Adapun komoditas yang dianalisis surplusnya yaitu sayuran lokal yang berasal dari hutan ataupun kampung di sekitar kota Bengkayang atau yang sering disebut Sayuran Kampung.

Kualitas sayur dan buah pasar tradisional cenderung kurang baik dari segi rasa, ketersediaan, ukuran, kemasan dan variasinya. Para pedagang akan menjual sayur dan buah berdasarkan pedagang besar atau kiriman. Umumnya tidak memiliki legalitas izin dan kualitas produk serta komposisi (Khaeruman & Hanafiah, 2019).

Perbandingan besaran Surplus Produsen dengan Angka Kemiskinan menunjukkan bahwa nelayan di Laut Jawa tidak dapat dikategorikan sebagai miskin, namun mereka yang berada di Samudra Hindia masih berada tepat di atas garis kemiskinan (Wijayanto, Fauzi, & Adrianto, 2021).

Konsumen dapat memaksimalkan pembelian atau melakukan pembelian barang lain karena kesediaan membayar konsumen lebih besar dibandingkan dengan harga yang dibayarkan atau terjadi surplus konsumen (Pangestu, Suharno, & Sukiman, 2021).

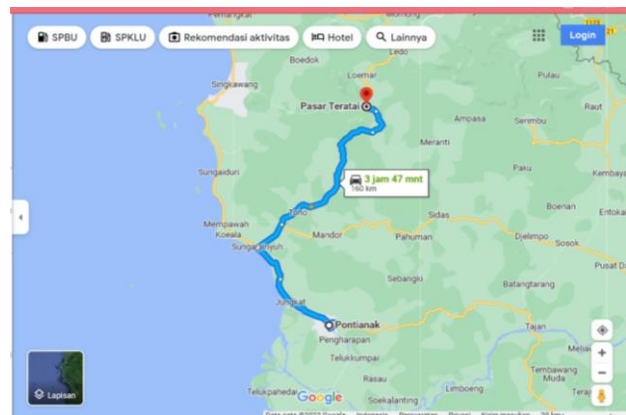
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Pasar Teratai

Pasar Teratai merupakan tempat berusaha dan berdagangnya masyarakat di sekitar kota Bengkayang dengan kondisi pasar yang becek serta tidak terawat. Pasar teratai mayoritas menjual jenis-jenis sayuran lokal seperti Rebung, daun ubi, umbut/ pucuk rotan atau sawit, terung dayak, terung dayak, bayam dan sawi ladang, aneka pakis hutan, jengkol, petai, dan aneka sauran hasil hutan lainnya. Pasar Teratai menjual berbagai jenis

dagangan seperti daging ayam, daging sapi, daging babi, ikan laut dan ikan air tawar, Sayur-sayuran serta sembako dengan lokasi pasar yang semakin rusak dan sempit dikarenakan lokasi pasar yang dahulunya terminal sudah beralih fungsi menjadi bangunan ruko yang semakin mempersempit jalan serta lokasi pasar Teratai.

Berikut ini merupakan *google map* lokasi pasar Teratai Bengkayang jika ditempuh dari Pontianak Ibu kota Provinsi Kalimantan Barat menggunakan kendaraan roda empat dengan jarak tempuh sekitar kurang lebih 160 KM dengan lama perjalanan kurang lebih 3 jam 47 menit.

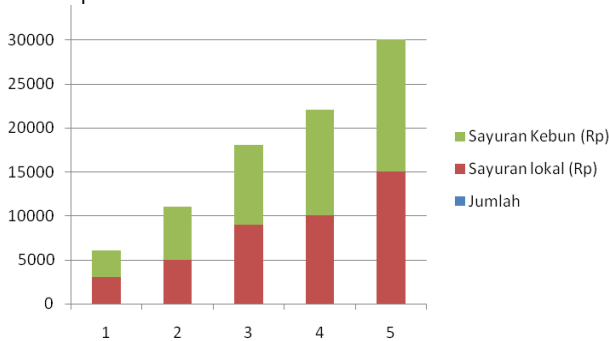


Gambar 1. Google Map Pasar Teratai

Sumber: Internet

Pedagang yang berjualan di ruko-ruko didominasi oleh masyarakat Etnis Tionghoa, Pedagang yang berjualan Ikan dan Ayam didominasi oleh masyarakat Etnis Melayu, Pedagang Sayur Lokal didominasi oleh masyarakat Etnis Dayak. Sedangkan konsumennya berasal dari Etnis Dayak, Melayu, Tionghoa, Jawa dan Etnis lainnya yang ada di Kabupaten Bengkayang. Dalam penelitian ini dibedakan 2 jenis sayuran yang dijual yakni sayuran kebun dan sayuran lokal. Sayuran kebun merupakan jenis sayuran yang dijual merupakan sayuran hasil budidaya diperkebunan seperti bayam, sawi, kol, kecambah dan aneka sayuran lainnya yang biasanya dapat dijumpai di pasar modern. sementara sayuran lokal merupakan sayuran yang didapat dari hasil hutan/alam sekitar tanpa melalui budidaya seperti layaknya sayuran kebun.

Hasil kunjungan lapangan didapatkan harga berbagai jenis sayuran dan permintaan terhadap sayuran di pasar Teratai dapat dilihat pada tabel berikut.

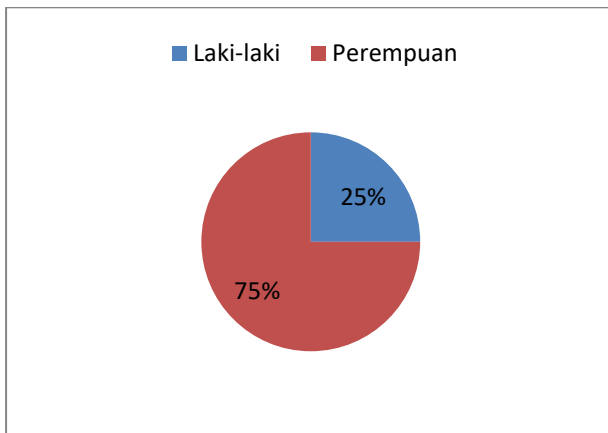


Gambar 2. Harga dan Jumlah sayur di Pasar Teratai

Sumber: Data Penelitian (diolah)

Konsisi Umum Responden

Responden dalam pengamatan ini adalah 46 orang produsen dan konsumen sayuran lokal (Gambar 2) yang berusia sekitar 28-50 tahun dengan berbagai jenis pekerjaan yakni Ibu Rumah tangga, Swasta, pedagang dan pegawai negeri (Gambar 3) serta berasal dari etnis Dayak, Tionghoa dan Melayu (Gambar 4).

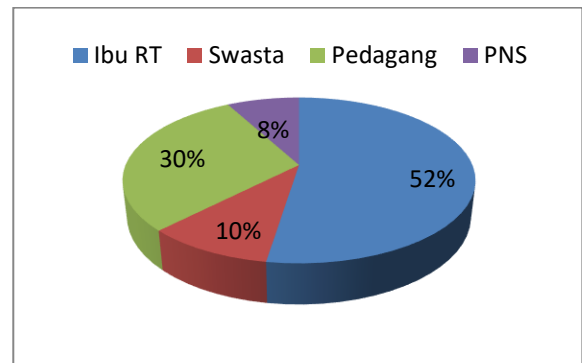


Gambar 3. Jenis Kelamin Responden

Sumber: Data Penelitian (diolah)

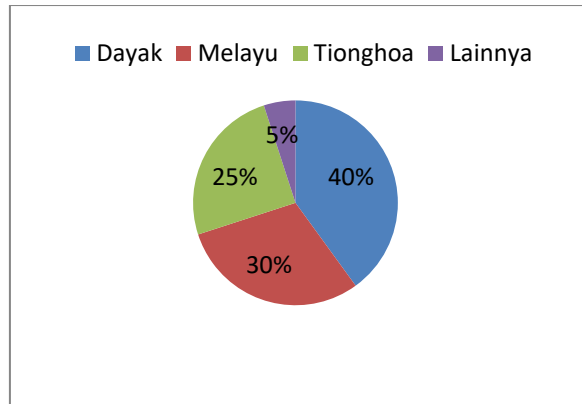
Dari 46 orang responden berdasarkan Gambar 2 terdapat 35 orang pedagang berjenis kelamin perempuan dan 11 orang laki-laki, dengan kondisi ini, berarti bahwa baik pedagang maupun pembeli didominasi oleh kaum perempuan atau sebesar 75%.

Berikut ini daftar responden berdasarkan jenis pekerjaan, sesuai pada Gambar 3.



Gambar 4. Jenis Pekerjaan

Berdasarkan jenis pekerjaan responden sesuai Gambar 3, mayoritas memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dan pedagang sebanyak 38 orang. Berikut ini daftar responden berdasarkan etnis, sesuai pada Gambar 4w



Gambar 5. Etnis Responden

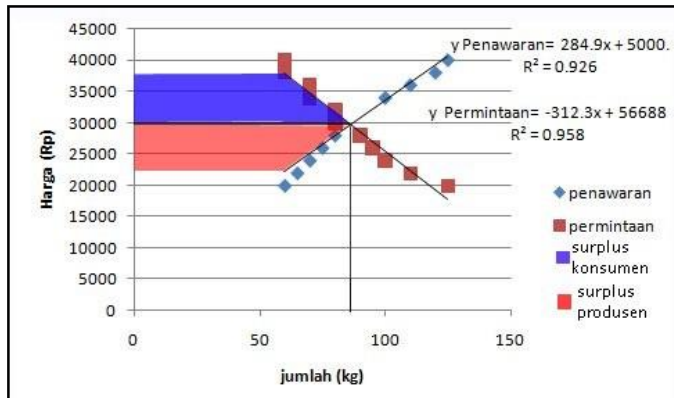
Sumber: Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Gambar 4 di atas, mayoritas pedagang dan pembeli yang menjadi responden sebanyak 40% ber-etnis Dayak dan 30% Melayu, hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk Bengkayang berasal dari Etnis Dayak dan disusul oleh Etnis Melayu.

Analisis Surplus Sayuran Lokal

Hasil dari penelitian dan pengamatan dengan melakukan kunjungan langsung ke

Pasar Teratai melalui metode wawancara secara acak terhadap pedagang dan konsumen sayuran lokal, maka diketahui permintaan dan penawaran sayuran lokal seperti pada gambar kurva berikut yang terdapat pada Gambar 5 (Kurva Penawaran dan Permintaan Sayuran Lokal).



Gambar 6. Kurva Penawaran dan Permintaan Sayuran Lokal

Sumber: Data Penelitian (diolah)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa titik ekuilibrium (harga keseimbangan) antara penawaran dan permintaan sayuran lokal adalah Rp30.000 dan dengan jumlah keseimbangan sebanyak 86 kg sayuran lokal. Perbandingan diantara surplus produsen dan surplus konsumen pada komoditas sayuran lokal seperti yang tersaji pada gambar 5 yaitu sebesar 3.29 yang dapat dijelaskan secara singkat bahwa tingkat kepuasan yang dimiliki lebih banyak oleh konsumen sebesar 3.29 dari produsen di Pasar Teratai Bengkayang.

Faktor-Faktor Perubahan Permintaan dan Penawaran

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung ditemukan bahwa Permintaan sayuran lokal mengalami peningkatan setiap hari. Permintaan mengalami peningkatan yang cukup besar hingga mencapai angka ±10,0% dari kondisi barang yang diperjual belikan pada beberapa pekan sebelumnya. Permintaan akan sayuran lokal mengalami penurunan terjadi pada saat menjelang hari-hari raya dan hari gawai masyarakat setempat (pesta syukuran dan pesta adat istiadat Dayak/Tahun Baru Padi/Gawai Dayak), serta

pada saat musim kemarau dimana sayuran lokal sulit dicari oleh penduduk sekitar dikarenakan sayuran lokal kurang bagus kualitasnya jika terjadi kekeringan. Hal ini terjadi dikarenakan para konsumen cenderung lebih memilih barang-barang pengganti dengan mensubstitusikannya dengan daging lain seperti ikan, babi bajong maupun babi kampung, daging sapi, daging babi hutan atau daging hewan hutan lainnya, daging sapi dan daging ayam. Penurunan yang terjadi sebanyak ±10% dari total permintaan akan sayur-sayuran lokal pada hari-hari biasa.

Perubahan fungsi permintaan pada pasar Teratai oleh karena disebabkan faktor-faktor lain yang cukup bervariasi, diantaranya terjadi yang diakibatkan oleh adanya kondisi pendapatan yang diterima dan diperoleh konsumen dan calon konsumen yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai jenis barang yang akan dibeli dan dikonsumsi. Selanjutnya, perubahan fungsi permintaan di pasar Teratai juga dapat dipengaruhi karena perubahan-perubahan dari harga-harga barang lain yang sejenis. Kenaikan harga yang terjadi pada suatu barang maupun barang sejenis dapat menyebabkan akan terjadinya peningkatan ataupun penurunan terhadap permintaan suatu barang ataupun jasa lainnya, bergantung pada sejauh mana hubungan antara barang ataupun jasa yang satu dengan barang dan jasa lainnya yang ada tersedia di pasar Teratai Bengkayang.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, menunjukkan semakin banyak sayuran lokal yang diperjual belikan oleh pedagang baik yang dijual dari rumah ke rumah atau yang berjualan secara langsung di pasar Teratai. Sayuran lokal dapat diolah sesuai selera dengan berbagai macam jenis masakan yang tentunya masih segar dikarenakan setelah panen langsung dijual ke pasar. Berdasarkan data lapangan dan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, UMKM dan Koperasi Kabupaten Bengkayang bahwa setiap pagi hari mencapai sekitar diatas 50 orang penjual sayuran lokal di pasar Teratai dan belum termasuk penjual yang dari rumah ke rumah pada siang hingga sore hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan dalam penulisan artikel ini, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, kondisi surplus yang diterima oleh konsumen lebih besar dari surplus yang dimiliki oleh produsen.

Kedua, kenaikan dan penurunan permintaan dan penawaran sayuran lokal dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain Harga yang relatif murah, bebas pestisida (organik), kesegaran (sayur relatif segar karena selesai dipetik/panen langsung dijual ke pasar), selera (masyarakat sudah terbiasa mengkonsumsi sayuran lokal terkait kebiasaan turun temurun dan lebih sehat karena tanpa bahan kimia) serta adanya pelayanan yang humanis dari para penjual sayuran lokal.

Ketiga, surplus yang diterima konsumen mendorong semakin banyak sayuran lokal yang diperjual belikan oleh pedagang baik yang dijual dari rumah ke rumah atau yang berjualan secara langsung di pasar Teratai. Berdasarkan hal tersebut, perlu perhatian pemerintah terhadap para pedagang sayuran lokal agar dapat diberdayakan sehingga para pedagang memperoleh keuntungan yang lebih baik dan semaksimal mungkin serta menjaga kondisi pasar tetap bersih dan kesadaran konsumen agar tidak terlalu membeli sayuran lokal dengan harga yang murah agar pedagang bisa hidup sejahtera serta tetap utamakan kesehatan dengan membeli sayuran lokal yang organik tanpa pupuk kimia.

Keempat, pemerintah daerah kabupaten Bengkayang dapat mengembangkan suatu pasar dengan konsep modern tetapi dengan memfasilitasi masyarakat untuk menjual sayuran lokal serta membuat suatu kebijakan untuk perlindungan dan keberlangsungan penjual sayuran lokal.

Mempertimbangkan penelitian ini belum dapat mengeksplorasi lebih jauh mengenai surplus produsen dan surplus konsumen sayuran lokal di pasar Teratai Bengkayang, penelitian akan dikembangkan ke depan dalam hal penentuan surplus produsen dan surplus konsumen di pasar Teratai, perbandingan surplus di beberapa pasar, dan lain-lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dalam pengembangan pasar-

pasar di wilayah Kabupaten Bengkayang dan sekitarnya yang mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah Perbatasan Kalimantan Barat, khususnya Kabupaten Bengkayang.

REFERENSI

- Andilla, Y. (2011). Analisis Sikap Konsumen Dalam Membeli Sayuran Segar Di Pasar Modern Bumi Serpong Damai (BDS) Tangerang Selatan. Jakarta: Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi.
- Beni, S. (2017). *Pembangunan Manusia Melalui Pendidikan Dasar Credit Union*. (Herulono, Ed.). Jakarta: Mer-C Publishing.
- Beni, S., & Manggu, B. (2017). Peran Credit Union Dalam Bidang Agribisnis Untuk Pembangunan Pertanian dan Ekonomi. *JURKAMI*, 2(2), 103–111. Retrieved from <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE/article/view/621>
- Beni, S., Manggu, B., & Sadewo, Y. D. (2019). Counseling Of Family Financial Management Literacy Program Keluarga Harapan Beneficiaries. *Diseminasi*, 1(2), 83–88.
- Beni, S., Manggu, B., & Sensusiana. (2018). Modal Sosial Sebagai Suatu Aspek Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat. *JURKAMI*, 3(1), 8–24. Retrieved from <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE/article/view/341>
- Beni, S., & Rano, G. (2017). Credit Union Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat. *Prosiding International Congress I Dayak Culture 1*, 1(1), 168–177.
- Diarga, A. G. (2020). Analisis Persepsi Bisnis Terhadap Persepsi Konsumen Melalui Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) di Indonesia. *Cendekia Niaga*, 4(2), 70–84. <https://doi.org/10.52391/jcn.v4i2.508>
- Juarsa, R. P. (2019). Analisis dan Strategi Untuk Mendukung Prospek Perdagangan Rumput Laut Indonesia. *Cendekia Niaga*, 3(2), 51–60. <https://doi.org/10.52391/jcn.v3i2.481>
- Khaeruman, K., & Hanafiah, H. (2019). Perbandingan Kualitas Produk Sayur Dan Buah Pada Pasar Tradisional Dan Pasar

- Modern Di Kota Serang Dalam Penerapan Strategi Pemasaran. *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 110–120. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i2.513>
- Kusmawardani, I. ., Iwang, G., & Iis, R. (2012). Analisis Surplus Konsumen Dan Surplus Produsen Sayuran lokal Di Kota Bandung (Studi Kasus Di Pasar Induk Caringin). *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 3(4), 141–150.
- Marpaung, R. (2013). Kemauan Membayar Dan Surplus Konsumen Untuk Kemudahan Layanan Air Bersih Pada Masyarakat Kembangbahu menggunakan Contingent Valuation Method (Studi Kasus Dampak Kekeringan Pada Ketersediaan Air Bersih). *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 5(3), 140–216.
- Ningrum, H. C. (2018). Analisis Willingness To Pay Pengguna Hippiam Cangar Terhadap Mata Air Gemulo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 25(2), 115–125. <https://doi.org/10.14203/jep.25.2.2017.115-125>
- Pangestu, A., Suharno, & Sukiman. (2021). Mengestimasi Surplus Konsumen Permintaan Daging Sapi Potong: Studi Empiris Di Wilayah Perdesaan Dan Perkotaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(3), 798–804.
- Widyantini, R. (2021). Analisis Daya Saing Produk Ekspor Indonesia Sebagai Strategi Wirausaha Memasuki Pasar Australia. *Cendekia Niaga*, 5(2), 119–132.
- Wijayanto, D. O., Fauzi, A., & Adrianto, L. (2021). Surplus Produsen Perikanan Demersal Di Provinsi Jawa Barat Dengan Berbagai Nilai Discount Rate. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i2.9593>
- Yudi, W. (2013). Nilai Sosial Ekonomi Rumput Laut: Studi Kasus Kecamatan Tanimbar Selatan dan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku. *Globe*, 15(1), 77–85.